

Memperlengkapi Jemaat Urban dalam Penjangkauan Jiwa Kontekstual Terpadu di Mahanaim Community Church Semarang

Rudyanto Chandra Saputra¹ (rudyantochans@gmail.com)

Gidion² (gideonjosila@gmail.com)

Chandra Kirana Luhur³ (davidchandrakirana@gmail.com)

Tri Astuti⁴ (Triastuti1511@yahoo.com)

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Indonesia

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperlengkapi jemaat Mahanaim Community Church (MCC) Semarang dalam pelayanan penjangkauan jiwa melalui pemberdayaan karunia-karunia Roh Kudus dan penerapan strategi penginjilan yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan jemaat masa kini. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga sesi berturut-turut pada bulan Februari 2026, dengan menggunakan metode seminar interaktif, *workshop* partisipatif, dan praktik langsung di lapangan. Materi yang disampaikan mencakup tiga topik utama, yaitu penginjilan supranatural yang melepaskan kuasa Roh Kudus, metode jembatan empati untuk menjangkau mereka yang terluka atau menjauh dari gereja, serta pendekatan pembapakan (*fathering*) yang menekankan pendampingan pribadi dan pertumbuhan iman secara berkelanjutan. Seluruh materi disampaikan oleh dosen STT Kristus Alfa Omega Semarang dan difasilitasi oleh mahasiswa yang tergabung dalam tim PkM. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman aktif jemaat mengenai materi-materi yang disajikan oleh fasilitator serta tersusunnya rencana aksi penginjilan mingguan oleh setiap peserta. Partisipasi aktif jemaat tercermin dari kehadiran 26–31 orang per sesi serta keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok, simulasi, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Dampak dari kegiatan ini adalah tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya penjangkauan jiwa yang terencana, terukur dan berkelanjutan dalam komunitas gereja lokal.

Kata Kunci: Penjangkauan jiwa, karunia Roh Kudus, penginjilan kontekstual, pembapakan, Mahanaim Community Church

Abstract

This Community Service (PkM) program aims to equip the congregation of Mahanaim Community Church (MCC) in Semarang for soul-reaching ministry through the empowerment of the gifts of the Holy Spirit and the application of evangelistic strategies that are contextual and relevant to the needs of today's congregation. The activities were conducted in three consecutive sessions in February 2026, using interactive seminars, participatory workshops, and hands-on field practice. The material presented covered three main topics: supernatural evangelism that releases the power of the Holy Spirit; the "empathy bridge" method for reaching those who are hurting or have drifted away from the church; and the "fathering" approach, which emphasizes personal mentoring and sustained growth in faith. All materials were presented by faculty members from STT Kristus Alfa Omega in Semarang and facilitated by students who are part of the PkM team. The results of the activity showed an increase in the congregation's active understanding of the materials presented by the facilitators, as well as the development of weekly evangelism action plans by each participant. The congregation's active participation was reflected in the attendance of 26–31 people per session as well as their involvement in group discussions, simulations, and the development of follow-up plans. The impact of this activity was the growth of a collective awareness of the importance of planned, measurable, and sustainable soul-reaching within the local church community.

Keywords: Soul-winning, gifts of the Holy Spirit, contextual evangelism, *fathering*, Mahanaim Community Church

A. PENDAHULUAN

Banyak orang yang beriman ingin membagikan iman mereka kepada orang lain, tetapi mereka mengalami kesulitan dalam menemukan cara yang tepat untuk menjangkau orang-orang yang tidak

tergabung dalam komunitas gereja. Mereka biasanya dikelilingi oleh orang-orang yang seiman dan merasa bingung tentang cara menghubungkan komunitas gereja mereka dengan orang-orang di luar sana (Pierre-Alain Giffard, 2024). Mencapai orang-orang yang belum dijangkau (liar) bukan hanya tentang menambah jumlah anggota gereja atau memenuhi kewajiban agama. Ini tentang membagikan dengan penuh kasih kekuatan yang bisa mengubah hidup dari iman dan Kabar Baik Yesus Kristus kepada mereka yang mungkin sedang mencari arti hidup, sebuah komunitas, dan rasa puas secara spiritual.

Penjangkauan jiwa (*soul winning*) merupakan mandat utama yang diembankan oleh setiap orang percaya, termasuk para profesional, pengusaha, dan pekerja. Namun, pelaksanaan mandat ini menghadapi berbagai tantangan yang bersifat struktural, kultural, dan spiritual. Salah satu tantangan utama yang dihadapi kaum profesional adalah fragmentasi waktu akibat tuntutan pekerjaan yang tinggi. Gaya hidup urban yang serba cepat dan modern menyebabkan individu terjebak dalam kesibukan yang mengurangi ruang untuk pelayanan dan penginjilan. Masyarakat kota cenderung berkompetisi dengan waktu dan pekerjaan, serta menghadapi tuntutan kebutuhan hidup yang lebih tinggi, sehingga mereka sulit memberi perhatian pada hal-hal Rohani (Situmorang dan Sembiring, 2024). Selain itu, Masyarakat kota, termasuk kaum profesional, cenderung hidup individualis dan lebih mengandalkan diri sendiri tanpa mau bergantung pada orang lain. Sikap individualisme ini menyebabkan pergaulan dengan sesama menjadi renggang dan tidak adanya ikatan sosial yang kuat, sehingga menyulitkan penjangkauan jiwa yang memerlukan relasi yang mendalam dan autentik.

Jemaat Kristen sederhana atau marjinal di Indonesia sering menghadapi tantangan ekonomi, kesehatan, dan ketidakpastian hidup, yang dapat melemahkan iman mereka (Maz. 23:1; Flp. 4:19). Pengabdian ini mengusung tema pemberitaan Kabar Baik (Injil) guna penjangkauan jiwa guna pertumbuhan gereja lokal. Tujuan utama adalah membangun ketahanan spiritual melalui metode ceramah/khotbah motivasional, konseling individu, dan doa pengurapan minyak. Pelaksanaan PkM ini didasari oleh keprihatinan terhadap fenomena penurunan pertumbuhan jiwa-jiwa baru di Mahanaim Community Church (MCC) Semarang. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pengurus MCC, salah satu penyebab utama adalah kurangnya pembekalan strategis bagi jemaat Tuhan dalam melakukan penginjilan yang efektif dan berkelanjutan. Padahal, gereja memiliki potensi besar karena jemaatnya memiliki kerinduan untuk bertumbuh, baik secara kualitas maupun kuantitas (Hasil wawancara tim PkM dengan pengurus MCC, Semarang, 5 Januari 2026).

Secara teologis, tradisi Pentakosta/Kharismatik menekankan peran aktif Roh Kudus melalui karunia-karunia-Nya dalam pelayanan penginjilan (Albrecht, 1992). Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan karunia-karunia tersebut masih bersifat sporadis, tidak terstruktur, dan tidak terukur. Oleh karena itu, tim PKM dari STT KAO merancang program pembekalan yang sistematis, meliputi tiga aspek utama: (1) penginjilan supranatural dengan kuasa Roh Kudus, (2) strategi jembatan empati, dan (3) pendekatan pembapakan (*fathering*) dalam pendampingan jiwa.

Dalam Perjanjian Baru, gereja yang pertama menunjukkan sikap dermawan yang sangat luar biasa. Mereka percaya untuk saling membagikan harta dan memastikan tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengalami kekurangan. Kisah Para Rasul 4:34-35 mengatakan, "Tidak ada satu pun dari mereka yang mengalami kekurangan." Seiring berjalannya waktu, orang-orang yang memiliki tanah atau rumah menjualnya, mengambil uang dari penjualannya, dan menaruhnya di depan para rasul, kemudian dibagikan kepada semua orang yang membutuhkan. Kedermawanan dan perhatian terhadap orang-orang miskin tidak dapat dipisahkan dari iman Kristen. Karena itu, cinta kita kepada Tuhan harus terlihat dalam cara kita mencintai orang lain, terutama kepada mereka yang tidak bisa membalas kebaikan kita. Alkitab mengajak orang-orang percaya untuk memberikan dengan dermawan kepada mereka yang membutuhkan. Bukan karena kewajiban, tetapi sebagai luapan kasih. Amsal 19:17 mengatakan: "Siapa yang berbuat baik kepada orang miskin, ia seolah meminjam kepada Tuhan, dan Tuhan akan membalasnya sesuai dengan apa yang telah dia lakukan." Ini menunjukkan bahwa Allah sangat memperhatikan kebaikan dan kasih sayang kita kepada orang-orang yang kurang mampu. Dan bahwa ada keuntungan yang nyata dari sikap dermawan.

Rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah: Bagaimana memperlengkapi Jemaat Tuhan untuk penjangkauan jiwa guna pertumbuhan jemaat, baik kualitas maupun kuantitas? Tujuan utama dari PkM ini adalah untuk menjelaskan cara penjangkauan jiwa melalui pemberitaan Injil dalam berbagai strategi dan inisiasi pemeliharaan jemaat di komunitas gereja lokal MCC Semarang. Luaran yang diharapkan meliputi: (1) tersusunnya modul pembekalan penjangkauan jiwa, (2) bertambahnya wawasan jemaat tentang ciri Pentakosta/Kharismatik, dan (3) dipraktikkannya cara impartasi karunia-karunia Roh Kudus.

B. METODE PELAKSANAAN

Perencanaan kegiatan PkM ini dimulai dengan pendekatan kepada pengurus MCC melalui wawancara pada awal Januari 2026. Setelah diperoleh kesepakatan dan surat undangan resmi, tim menyusun modul pelatihan, menetapkan fasilitator, dan menyiapkan sarana prasarana. Pelaksanaan menggunakan metode kualitatif lapangan, yaitu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui wawancara, observasi, serta analisis dokumen. Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk memahami secara mendalam konteks, kebutuhan, dan dinamika jemaat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program PkM di Mahanaim Community Church (MCC). Tahap perencanaan dimulai dengan wawancara awal bersama Pengurus MCC yang mengelola pelaksanaan pembekalan Penginjilan ini. Wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan utama ini dalam bidang pemberitaan kabar baik, terutama terkait kemampuan jemaat dalam menerapkan kesaksian yang original tentang pemeliharaan dan kemurahan Tuhan dalam hidupnya di tengah masyarakat mayoritas. Informasi yang diperoleh kemudian digunakan untuk merancang materi,

menyusun tema pelatihan, menentukan narasumber, serta mengonsep alur kegiatan yang relevan dengan kebutuhan jemaat. Selain itu, tim penulis menelaah beberapa dokumen internal gereja untuk memperkuat analisis kebutuhan dan memastikan kesesuaian program dengan kondisi riil jemaat.

Program Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan selama 3 (tiga) kali pertemuan bertempat di Mahanaim Community Church (MCC), Perum Puri Anjasmoro Blok K.6/9-12 Semarang. Rentang waktu pelaksanaan berlangsung selama bulan Februari 2026, dengan pembagian kegiatan menjadi beberapa sesi pelatihan dan pendampingan, dalam waktu 2 (dua) jam per sesi pertemuan. Setiap sesi terdiri dari: makan malam bersama (30 menit), *praise* dan *worship* (10 menit), sesi materi (45 menit), *workshop* (35 menit), dan penutup (10 menit). Total durasi 120 menit per sesi.

Pelaksanaan PkM dilakukan melalui rangkaian seminar, pembekalan, dan pendampingan intensif mengenai pemberitaan kabar baik kontekstual. Setiap sesi dirancang untuk memberikan pemahaman teologis, keterampilan praktis, serta strategi kontekstual bagi jemaat dalam melakukan pemberitaan kabar baik. Adapun rangkaian kegiatan pelaksanaannya adalah sebagai berikut: 1) Seminar Pertama (12 Februari 2026). Pembicara: Dr. Rudyanto Chandra Saputra, M.Th. Materi difokuskan pada dasar teologis pemberitaan kabar baik dengan menggali potensi diri dan bergerak dalam kuasa supranatural Roh Kudus. Jemaat diajak mempraktikkan doa penyembuhan dan pelepasan secara berpasangan. *Workshop* menyusun rencana penginjilan pribadi selama satu minggu ke depan. 2) Seminar Kedua (19 Februari 2026). Pembicara: Dr. Gidion, M.Th. Pembekalan diarahkan kepada metode jembatan empati untuk menjangkau orang yang menjauh dari gereja atau kecewa dengan pemimpin Rohani. Jemaat diberikan lembar kerja praktis untuk mengidentifikasi target, mencatat kebutuhan, dan merespon tanda-tanda lampu hijau/merah dalam percakapan. 3) Seminar Ketiga (26 Februari 2026) Pembicara: Dr. Tri Astuti, M.Th. Sesi ini mengajarkan pendekatan gembala yang penuh kasih, sabar, dan membimbing (Yoh. 10:14). Fokus pada strategi *one on one*, yang membedakan antara *hearing* (mendengar sensoris) dan *listening* (mendengar dengan hati).

Setiap akhir kegiatan seminar dilengkapi dengan pendampingan dan pengurapan guna penguatan akan pengharapan penyertaan Roh Kudus yang Ajaib bagi pelayanan, di mana tim PkM membimbing jemaat dalam menerapkan materi secara praktis dalam pelayanan sehari-hari. Pada seminar terakhir, dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap seluruh tahapan program melalui sesi diskusi dan umpan balik dari peserta. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas kegiatan sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam program di masa mendatang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penginjilan yang melepaskan kuasa supranatural

Pelaksanaan sesi pertama Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada 12 Februari 2026 pukul 18.00–20.00 WIB di Mahanaim Community Church (MCC) menghadirkan Dr.

Rudyanto Chandra Saputra, M.Th. sebagai narasumber. Sesi ini mengangkat subtema “Penginjian yang melepaskan kuasa supranatural” dan dihadiri oleh 31 (tiga puluh satu) Jemaat yang menunjukkan antusiasme tinggi. Pemateri Dr. Rudyanto Chandra Saputra, M.Th menyampaikan bahwa setiap orang percaya telah menerima kuasa supranatural sejak baptisan Roh Kudus (Kis. 1:8; 2:4). Kuasa ini perlu dilepaskan melalui iman, ketaatan, dan aktivasi karunia (Kisah Para Rasul 1:8; 2:4) (Robert G.Gromacki, 1967).

Pelayanan dalam tradisi Pentakosta dan Karismatik memerlukan pemahaman dan pengalaman tentang pribadi dan karya Roh Kudus dalam pelayanan. Pelayanan Yesus dan gereja mula-mula menunjukkan ketergantungan yang mendalam pada Roh Kudus dan pengungkapan-Nya dalam pelayanan. Etos Pentakosta/Karismatik menekankan keselamatan melalui iman dalam kasih karunia Allah, baptisan dalam Roh Kudus sebagai dampak signifikan dalam kehidupan seorang percaya, terutama untuk memberdayakan dalam kesaksian dan pelayanan, pentingnya karunia rohani, dan pengurapan Roh Kudus dalam pelayanan. Hal ini melibatkan evangelisasi aktif, pertumbuhan gereja, dan pembinaan percaya melalui pelayanan seluruh Tubuh Kristus.

Jemaat Tuhan yang mempersiapkan diri untuk melayani di gereja saat ini perlu menyadari aspek-aspek ini dari pribadi dan karya Roh Kudus dalam pelayanan, dan perlu terlibat dalam praktik pelayanan Alkitabiah dengan pengurapan dan pemberdayaan Roh Kudus. Sebuah gereja kecil yang penuh dengan orang awam seperti kita—bukan pendeta atau evangelis terkenal—tapi orang biasa: ibu rumah tangga, karyawan, mahasiswa. →Tiba-tiba, melalui doa dan kuasa Roh Kudus, mereka MENGINJILI tetangga, dan orang-orang sembuh, bertobat, dan bergabung! Ini bukan mimpi, tapi realitas Kisah Para Rasul. Ada 3 (tiga) point penting yang perlu diperhatikan dalam penginjian penjangkauan jiwa. 1) Proses melepaskan kuasa. Melepaskan Kuasa Supranatural yang Sudah Roh Kudus Tempatkan dalam Diri Kita" menekankan bahwa setiap orang percaya telah dibekali kuasa ilahi sejak baptisan Roh Kudus (Kis. 1:8; 2:4), yang perlu dilepaskan melalui iman, ketaatan, dan aktivasi karunia untuk penginjian efektif di gereja Pentakosta/Kharismatik. Roh Kudus berdiam di dalam orang percaya sebagai karunia permanen pasca-Pentakosta, memberikan kuasa supranatural seperti penyembuhan, nubuat, dan pembebasan roh jahat (Mrk. 16:17-18; 1 Kor. 12:7-11). Kuasa ini bukan tambahan elit, melainkan "warisan" bagi semua yang mentaati (Kis. 5:32; Ef. 1:13-14), yang mentransformasi kelemahan menjadi kekuatan rohani (Fil. 4:13; Ef. 3:20). Proses melepaskan kuasa perlu didahului dengan Pengakuan dan Aktivasi: Akui identitas di Kristus (Yoh. 14:12), doakan pemenuhan Roh (Ef. 5:18) untuk membuka karunia seperti bahasa roh sebagai "kunci" kuasa. Iman dan Tindakan: Lepaskan kuasa dengan perintah iman (Kis. 3:6), seperti Petrus usir roh lumpuh, praktek di tempat kerja pelayan multi-fungsi, dan Ketaatan dan Hidup Suci: Kuasa bekerja optimal saat tunduk pada Roh (Gal. 5:16), hindari kuasa gelap (Ef. 6:12) (Mohr, 2019).

Saat lahir baru, seseorang dibaptis Roh Kudus, maka orang tersebut memiliki kuasa dan hadirat Allah, yang berdiam di dalam diri, artinya kita dipenuhi dengan warisan kerajaan surga, sehingga tidak perlu upaya mendapatkan, namun tinggal melepaskan saja! *“Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup”* (Yoh. 7:38). Secara aktif, kuasa supranatural, artinya di luar kemampuan alami kita. KPR 1: 8, Yesus janjikan: Roh Kudus beri kuasa (dunamis: ledakan energi ilahi) untuk jadi saksi. Deskripsinya:

☐ Pemberian bahasa baru (Kis. 2:4): untuk menyatakan kemuliaan Allah.

☐ Implementasi mujizat (Kis. 3:6-8) Petrus sembuhkan orang lumpuh atas nama Yesus.

☐ Penuh keberanian (Kis. 4:31)—mereka berdoa, tempat berguncang, dan berani berkhotbah.

Praktisnya secara aktif . “Kuasa Supranatural”: : Roh Kudus bukan"opsional" utk penginjilan. Tanpa Dia, kita seperti mobil tanpa bensin, hanya jalan kaki. 2) Melepaskan pengurapan. Melepaskan pengurapan (*anointing*) dalam penginjilan supranatural merujuk pada proses aktivasi kuasa Roh Kudus yang telah dinyatakan ke dalam diri orang percaya, memungkinkan tanda-tanda mukjizat seperti penyembuhan, nubuat, dan pembebasan untuk mendukung penjangkauan jiwa secara dinamis di era Pentakosta (Astriani, Sulviani, Yanti, 2024). Pengurapan adalah minyak rohani (mesianisme Yesus, Kis. 10:38) yang Roh Kudus oleskan untuk memberdayakan pelayanan (1 Yoh. 2:27), bukan talenta manusia tapi kuasa ilahi yang dilepaskan melalui doa iman dan ketaatan. Dalam penginjilan Kharismatik, ini memanifestasi sebagai "api suci" yang membakar ikatan rohani dan membuka hati orang tidak percaya (Luk. 4:18-19) (Prince, 2018, p. 89). Proses Melepaskan Pengurapan: persiapan Batin: Puasa, doa kepenuhan Roh (Ef. 5:18), dan pengakuan Firman untuk "membuka saluran" pengurapan yang sudah ada. Aktivasi dalam Tindakan: Layani dengan otoritas Kristus (Mat. 10:1), seperti tangan di kepala untuk transfer kuasa, disertai bahasa roh sebagai katalisator. Manifestasi: Kuasa keluar sebagai panas atau getaran rohani, diikuti mukjizat (Kis. 19:11-12), dan sangat efektif bagi pelayan multifungsi di tempat kerja. Aplikasi dalam Penginjilan Pentakosta adalah dengan melepaskan pengurapan untuk konteks relasional, misalnya, seorang dokter injili pasien sambil doa penyembuhan, pengusaha bebaskan mitra dari roh keserakahan. Hasilnya, panen Jiwa melalui bukti supranatural, bukan argumen intelektual (1 Kor. 4:20)(Henry Ekacahya Putra, 2025).

Bagaimana melepaskan penginjilan kuasa Supranatural itu? 1) “Ciptakan Atmosfer Ilahi” (Kisah 16 :25; Kisah 17:7). Menciptakan atmosfer ilahi dalam penginjilan supranatural adalah proses rohani yang disengaja untuk mengundang kehadiran dan kuasa Roh Kudus, sehingga mukjizat seperti penyembuhan, nubuat, dan pembebasan dapat beroperasi optimal, sebagaimana terlihat pada model Pentakosta (lih. Kis. 2:1-4). Atmosfer ilahi dibangun melalui penyembahan yang dipimpin Roh Kudus (Yoh. 4:23-24), di mana jemaat/pendengar dipenuhi rasa takut akan Tuhan, sukacita, dan harapan, menciptakan "zona suci" yang sensitif terhadap supranatural (Sulviani, Yanti, 2024). Ini bukan manipulasi emosi, melainkan kemitraan dengan Roh yang menghasilkan kesatuan (Maz. 133:1-3).

Setiap kali menciptakan atmosfer yang kondusif bagi hadirat Allah maka mujizat pun terjadi. Beberapa Langkah praktis menciptakan atmosfer Ilahi. Penyembahan dan Doa Bersama: mulai dengan nyanyian ‘haleluya...12X “ puji Roh Kudus (Maz. 22:3), Pengakuan Firman dan Kesaksian, bacalah ayat kuasa (Kis. 4:31), bagikan mukjizat terkini untuk membangun iman (Rom. 10:17). Proklamasi Kuasa Yesus, yaitu dengan mendeklarasikan: "Dalam nama Yesus, sakit ini pergi! Tubuhmu diciptakan sempurna oleh Allah" (Markus 11:23) untuk menggeser atmosfer dari ketakutan ke harapan. Mengoles minyak zaitun (simbol Roh Kudus, Yak. 5:14) jika diterima, namun yang utama adalah otoritas verbal. Deklarasikan Markus 16:17-18 secara pribadi: "Tanda-tanda akan menyertai orang percaya...mereka akan meletakkan tangan atas orang sakit, maka orang itu akan sembuh.". Ceritakan kesaksian singkat mujizat Yesus (mis. sembuhkan orang buta, di Yoh,9). Lakukan Aktivasi partisipasi: Ajak mereka pegang bagian sakit sambil letakkan tangan, katakan: "Percaya Yesus sekarang bisa sembuhkan!" seperti Yesus ajak perwira yakin. Jika ragu, doakan jarak jauh: "Yesus, sembuhkan seperti perwira Romawi" untuk kurangi resistensi.

Jadilah pelaku-pelaku kebangkitan yang otentik dan bergairahlah. Orang percaya adalah jembatan itu, jembatan antara sejarah dengan kisah-Nya. Orang sakit, orang kerasukan setan, orang miskin, orang buta, orang lumpuh, dan orang sesat semuanya menantikan untuk melihat kuasa-Nya menjadi nyata. Jangan mengecewakan mereka, jangan puas hanya biasa-biasa saja. 2) “bergerak ke tempat yang lebih dalam” (Yoh.4: 13-19); Membangun budaya supranatural. Hal-hal Supranatural harus dipertajam. Biasanya dimulai dari hal kecil, antara lain belajar mengelola secara benar apa yang Allah kerjakan di dalam dan melalui kita. Pahami bahwa setiap resiko adalah kesempatan untuk masuk lebih dalam dan lebih tinggi; “Atas Perintah Roh Kudus, Masuklah Ke Area Yang “Sensitif” dalam diri Seseorang” - Hal yang mendasari adalah mempunyai jiwa yang berbelas kasihan. Langkah aplikatif Nubuatan. Puasa dan doa Intensif, Hati harus tenang, bebas dari dosa (Maz. 66:18).

Aktivasi Imajinasi Rohani, dengan cara beralih dari pikiran ke Roh. Melepaskan kontrol otak analitis, membiarkan Roh Kudus menggambar. Visualisasikan alkitab-Ingat visi Petrus (Kis. 10:9-16) atau Paulus (Kis. 16:9). Gejala Fisik: Kedipan mata, hangat di mata batin, atau sensasi "melihat". Aplikasi pelayanan penglihatan: a. Gambar Statis (Foto), melihat: "Saya lihat Anda berdiri di tepi jurang", simbol kondisi rohani (tekanan, keputusan) b. Visi Bergerak. Melihat: "Saya lihat rantai putus dari tangan anda sambil api turun". Gambar proses pembebasan yang terjadi. Warna dan Simbol a. Merah lambang darah Yesus atau perdamaian b. Air lambang Roh Kudus atau pembersihan c. Rumah runtuh lambing hati yang hancur. d. penyampaian Kenabian: "saudara [nama], saya lihat Roh Kudus tunjukkan: 'Saya melihat [gambar kan visi]'. Artinya Tuhan berkata: 3)” Dibawah Surga Terbuka “ (2 Raja2 4 : 2 – 7) ; Mari mengatakan “ meluap”, “bertambah tambah”. Mendengarkan instruksi Tuhan. Elia mendengar instruksi Tuhan dan disampaikan. Perempuan itu juga mendengar dan melakukan. Dia melakukan dengan tepat, maka tingkap-tingkap langit terbuka baginya. Minyak itu mengalir dari surga.

Mujizat kreatif adalah menciptakan sesuatu. Saat terus menuang, minyak terus dihasilkan; saat berhenti, minyak pun berhenti mengalir karena tidak ada lagi bejana kosong. Tuhan menjawab melampaui yang dibutuhkan, membayar hutang, danhiduplah dari lebihnya. Marilah berada di bawah sorga yang terbuka dan terimalah. Terima dengan mendengarkan dan lakukan instruksi Nya.



Sesi Selanjutnya dalam rangkaian Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada 19 Februari 2026, pukul 18.00–20.00 WIB, dilakukan di Mahanaim Community Church (MCC) menghadirkan Bp. Dr. Gidion, M.Th, sebagai narasumber. Tema yang dibagikan adalah Strategi penginjilan, membangun jembatan empatik. Metode jembatan empati untuk menjangkau orang yang menjauh dari Gereja atau kecewa kepada pemimpin Rohani. Metode ini tepat untuk: 1) Orang yang meninggalkan gereja: Orang yang pernah terlibat tetapi menjauh karena pengalaman atau waktu, dan 2) Orang yang kecewa kepada komunitas atau pemimpin: Mereka ini butuh pendengar yang empatik, bukan pembelaan institusi.

Bagaimana prinsip-prinsip membangun jembatan empati sebagai strategi penginjilan? Yang pertama, Membangun keakraban (*Trust*). Mulai dari relasi: makan bersama, percakapan santai, hadir dalam hidup mereka, dan menerima mereka tanpa mendesak untuk kembali ke gereja. Aplikasinya: Menyapa dengan tulus, mendengar lebih banyak daripada bicara, mengajak ‘*staycation*’ minum atau makan tanpa agenda Rohani, dan fokus pada pekerjaan, keluarga, hobi. Yang kedua, jawab kebutuhan (*compassion*), dengan cara melayani kebutuhan praktis dan emosional dulu, dan penyembuhan atau dukungan membuka jalan untuk berbicara tentang iman. Yang selanjutnya, Mengidentifikasi kebutuhan: fisik, emosional, relasional, dan spiritual. Hal tersebut dilakukan dengan cara: mendengarkan, prinsipnya jangan memberi nasihat memaksa. Awalnya, harus menemani dan memahami luka mereka. Selanjutnya lakukan pelayanan, yaitu dengan membantu secara praktis, bila jika mampu. Hadirlah dalam pergumulan sehari-hari. Apabila mereka terbuka, tawarkan doa. Yang ketiga, Kontekstual atau kesaksian yang sederhana. Berbicaralah dalam Bahasa yang dimengerti, misal, cerita singkat bagaimana bertemu dengan Yesus, dan ada perubahan), dan ingatlah berbicara bukan berkhotbah. Selanjutnya amati respon: dengan bertanya lebih lanjut, tubuh condong ke anda, mengangguk atau senyum. Beritakan Injil: beritakan Injil dengan singkat dan jelas. Bila Lampu merah: jangan paksakan pemberitaan Injil saat itu, jika: pengalihan topik, defensif, berulang melihat jam dan gelisah, mata tidak

fokus lagi ke kita. Amati lampu hijau (bertanya, *leaning in*, empati) sebelum melanjutkan. Jika muncul lampu merah, berhenti dan tetap jadi sahabat. keempat, Tunggu proses; jangan paksakan keputusan.



Sesi terakhir dalam rangkaian Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada 26 Februari 2026, pukul 18.00–20.00 WIB, dilakukan di Mahanaim Community Church (MCC) menghadirkan ibu Dr. Tri Asturi, M.Th. Beliau mengusung tema, Penginjilan dengan metode pembapakan. Diawali dengan membaca dan merenungkan nats Firman Tuhan, yang terambil dari Injil Yohanes ps.10 ayat ke 14: “*Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba Ku mengenal Aku*”. Penginjilan: membawa kabar baik tentang Kristus dalam dunia. Metode pembapakan, adalah model pendekatan gembala yang penuh dengan kasih, kesabaran, dan pembimbingan. Tujuannya: melatih pelayan Tuhan agar tidak hanya memberitakan Injil tetapi juga merawat jiwa. Prinsipnya: tidak hanya sekadar menyampaikan pesan tetapi membangun hubungan.

Yang pertama, strategi “*one on one*”, yaitu memberi ruang untuk menjalin hubungan yang lebih dekat. Memahami kebutuhan Rohani ‘klien’ secara spesifik dengan baik. Membantu pertumbuhan iman dengan lebih terarah dan menjadi teladan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaannya, saat bersama dengan ‘klien’ apakah mau mendengarkan? Perhatikan, ada perbedaan antara: ‘*hearing*’ dan ‘*listening*’, ‘mendengarkan’ dan memperhatikan, ‘Mendengarkan’ adalah proses sensorik dari telinga ke otak. Sedangkan ‘*Listening*’ adalah proses yang lebih kompleks. Artinya: ada proses pengertian dan pemahaman pengalaman sensorik itu. Penafsiran pengalaman sensorik adalah proses kognitif di mana individu tidak hanya menerima rangsangan secara fisik, tetapi juga menyaringnya melalui latar belakang budaya, keyakinan, dan emosi. Suatu proses bagaimana otak kita memahami dan memberi makna terhadap informasi yang dari pancaindra. Jadi, bukan sekadar menerima rangsangan, tetapi juga mengolah, menyeleksi, dan menghubungkan informasi itu agar menjadi pengalaman yang bermakna.

Bayangkan tubuh kita seperti sebuah rumah yang canggih. Supaya kita bisa tahu apa yang terjadi di luar rumah, kita butuh jendela, pintu, dan kabel-kabel yang terhubung ke “pusat kendali” (otak). Begini cara sederhana kita memahami dunia lewat indra kita: 1. Deteksi Awal (Si Jendela Menangkap Kabar). Ini adalah saat indra kita (mata, telinga, hidung) menangkap sesuatu dari luar.

Contoh: Mata Anda melihat cahaya merah di kejauhan saat sedang menyetir. Saat ini, mata Anda hanya menangkap "warna", belum tahu itu apa. 2. Proses Otak (Si Kabel Mengirim Pesan). Saraf-saraf di tubuh kita bekerja seperti kabel listrik. Begitu mata melihat warna merah, kabel ini mengirim sinyal kilat ke otak. Prosesnya: Otak menerima sinyal itu dan mulai mencocokkannya dengan "arsip" atau memori yang sudah Anda simpan sejak kecil bisa ditafsirkan sbg tanda bahaya (lampu lalu lintas) atau symbol cinta (bunga mawar); Mendengar suara hujan, bisa ditafsirkan sebagai suasana tenang atau justru akan terjadi banjir. 3. Interpretasi (Si Tuan Rumah Memberi Arti). Inilah bagian yang paling penting. Di tahap ini, otak Anda tidak lagi melihat "cahaya merah", tapi memberi makna: "Itu lampu merah, artinya saya harus injak rem supaya selamat." Pentingnya Pengalaman: Jika seseorang tidak pernah belajar tentang lalu lintas, dia mungkin hanya melihatnya sebagai "lampu yang bagus". Jadi, cara kita mengartikan sesuatu sangat tergantung pada apa yang sudah kita pelajari dan alami.

Yang kedua, Karakter pelayan Tuhan dalam pelayanan ‘one on one’ Kasih: menerima ‘klien’ tanpa syarat; Kesabaran: menuntun ‘klien’ Langkah demi Langkah; Ketekunan: tidak berhenti meskipun ada penolakan; Kerendahan hati: mendengar lebih banyak daripada berbicara. Langkah Praktisnya, Bangun hubungan – kenali pribadi, dengarkan ceritanya. Kesaksian hidup: tunjukkan Injil melalui teladan hidup. Bimbing dengan Firman Tuhan: Ajarkan kebenaran sesuai dengan kebutuhan; Doa Bersama: jadikan doa sebagai sarana penguatan. Pendampingan berkelanjutan: tetap hadir dalam perjalanan iman klien. Melakukan *Sharing* Kelompok: Seorang pemuda yang sedang bergumul tentang masa depannya, mau kerja atau pelayanan? pasangan hidup: Seorang gadis berumur 30 tahun bergumul tentang pasangan hidup.

Yang keempat, Tantangan Penginjilan dengan metode “One on one”. Waktu yang terbatas; Penolakan/Ketidaknyamanan; Keletihan Rohani pelayan. Yang kelima, lakukan Solusi: a. Mengandalkan kuasa Roh Kudus; b. Menjaga kehidupan doa pribadi; c. Membentuk tim pelayanan. Yang keenam, Lakukan Langkah nyata: a. Hiduplah meneladani Kristus, b. Fokus pada pertumbuhan iman, dan c. Bangun komunitas yang mendukung (melalui, percakapan, kunjungan, doa).



D. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan sebagai respons terhadap kebutuhan para pemimpin dan aktivis gereja Mahanaim Community Church (MCC) Semarang dalam memperkuat kapasitas jemaat terkait penginjilan dengan penjangkauan jiwa melalui pendekatan penginjilan kontekstual. Program PkM berjudul “Implementasi Pelayanan Jemaat dalam Penjangkauan Jiwa di Mahanaim Community Church Semarang” ini diawali dengan survei kebutuhan oleh ketua tim, diikuti proses perencanaan terstruktur, dan kemudian diimplementasikan dalam rentang waktu bulan Februari 2026. Pelaksanaan program mencakup rangkaian pembekalan melalui seminar yang disusun ke dalam tiga subtema utama, yaitu: (1) Penginjilan yang melepaskan kuasa supranatural, (2) Strategi penginjilan, membangun jembatan empatik. (3) Penginjilan dengan metode pembapakan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa PkM ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kemampuan jemaat dalam melakukan pemberitaan kabar baik dengan kesaksian. Indikator keberhasilan kegiatan ini meliputi: Tersusunnya modul – Modul pelatihan tiga sesi telah selesai disusun dan dibagikan kepada peserta. Peningkatan wawasan – Berdasarkan diskusi dan umpan balik lisan, peserta memahami peran karunia Roh Kudus dalam penginjilan. Praktik langsung – Sebagian besar peserta mampu mempraktikkan doa penyembuhan dan pelepasan dalam sesi *workshop*. Rencana aksi – Setiap peserta menyusun rencana penginjilan mingguan, yang akan dipantau oleh pengurus MCC.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini berhasil mencapai tujuannya. Jemaat MCC kini memiliki bekal strategis untuk melakukan penjangkauan jiwa secara terstruktur dan terukur, serta memelihara jiwa-jiwa baru melalui pendekatan pembapakan. Dampak tersebut menegaskan bahwa pembekalan yang diberikan efektif dalam mendorong jemaat terlibat aktif dalam misi perintisan jemaat. Meskipun demikian, sejumlah tantangan masih dihadapi dalam implementasi penginjilan di lapangan, terutama terkait keterbatasan waktu jemaat serta kurangnya keterampilan dalam menyampaikan Injil secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan, penguatan kapasitas. Rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya adalah pendampingan lanjutan (*follow-up*) setelah satu bulan untuk mengevaluasi implementasi rencana aksi, serta pengembangan modul dalam bentuk buku saku yang dapat digunakan jemaat secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, D. E. (1992). Pentecostal Spirituality: Looking through the Lens of Ritual'. *Pneuma*, 14(2).
- Henry Ekacahya Putra. (2025). “Evolusi Pemahaman Karunia Menafsirkan Bahasa Roh.” *TLUTUH SAWO: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Humaniora*, 9(2).
- Mohr, G. (2019). *Mengalir Di Dalam Kuasa Supranatural*. Ligth Publishing.
- Pierre-Alain Giffard. (2024). Practical Steps for Reaching the Unchurched. *Diocese of Pembroke*. <https://pembrokediocese.com/article/practical-steps-for-reaching-the-unchurched/#:~:text=Personal stories make the Christian,to draw people to himself>.
- Prince, D. (2018). *Kuasa Roh Kudus*. Talent Publishing.

- Robert G.Gromacki. (1967). *The Modern Tongues Movement*. Grand Rapids: Baker Book,.
- Situmorang, B. A., dan Sembiring, D. B. (2024). Tantangan Penggembalaan Terhadap Jemaat dari Kaum Marginal di Tengah Kota. *Ranah Research*, 6(5), 1867–1875.
- Sulviani, Yanti, A. dkk. (2024). TEOLOGI KARISMATIK: Peran Roh Kudus dalam Transformasi Hidup Kristen Menurut Roma 8:9. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(10).